

Artikel Jurnal

by Priyanto Widodo

Submission date: 12-Apr-2020 11:56AM (UTC+0700)

Submission ID: 1295458864

File name: Materi_JurnalEdukasi.doc (174.5K)

Word count: 4322

Character count: 29781

**MENGORGANISASI ISI PEMBELAJARAN
MODEL ELABORASI PADA MATA PELAJARAN
SOSIOLOGI SMA**

J. Priyanto Widodo
priwidodo@gmail.com
STKIP PGRI Sidoarjo

ABSTRACT: Elaboration model is offered as one of alternatives which can be used to design instruction in class. Elaboration model is the method variable which is included in strategy of instructional organization at macro level. It offers the method to organize the content of the subject, and it is not related to the management strategy. It starts from the epitome presentation as the outline of content and the core of the subject. After the presentation of epitome is conducted step by step, elaboration comes up with the more detailed parts and always followed with summary. Then, it is continued with the synthesis to correlate the concepts which have been learned so that the understanding towards the concepts will be significant. The organization of content and material in Sociology subject in SMA has not much been conducted by teachers or instructors in Indonesian. So far, the teachers of Sociology have organized the content or material according to the sequence in curriculum and textbook. Such kind of technique often makes the students difficult to understand the material thoroughly. This development aims to test instructional design of Sociology by using existing sequences in model of elaboration and to see student interest in study by using this elaboration model.

Keywords: Development, Material, Elaboration Model, Sociology.

A. Latar Belakang Permasalahan

Proses pembelajaran Sosiologi di SMA baik pada kelas awal, kelas X maupun kelas penjurusan XI dan XII, para guru pada umumnya mengorganisasikan materi pelajaran sesuai dengan urutan-urutan yang tercantum dalam kurikulum. Pembelajaran disajikan dari hal-hal yang umum ke hal-hal yang lebih khusus dan dalam pembahasannya disajikan secara terpisah atau terpotong-potong sehingga terkesan lepas dari satu bagian dengan bagian lainnya. Materi pelajaran disajikan dari bab satu ke bab lainnya terkesan lepas-lepas dan seringkali hanya mengikuti urutan yang ada dalam buku teks. Hal ini seringkali mengakibatkan siswa gagal dalam memahami isi atau materi mata pelajaran Sosiologi di SMA secara utuh dan menyeluruh.

Reigeluth, Merrill, Wilson dan Spiller (dalam Boma, 2006) mengemukakan metode yang disebut "*The Elaboration Theory of Instruction*". Teori elaborasi ini mempreskripsikan cara yang optimal untuk menyusun dan mengorganisasikan

materi suatu mata pelajaran dengan urutan-urutan yang diawali dengan *epitome* dari satu jenis isi mata pelajaran. Selanjutnya dielaborasi pada bagian-bagian yang ada dalam *epitome* secara bertahap dengan menunjukkan kaitan-kaitan antara bagian-bagian serta pemberian rangkuman dan sintesis pada tingkat keterincian yang ditetapkan dalam kurikulum.

Jika isi mata pelajaran ditata dengan menggunakan prinsip elaborasi maka akan dicapai perolehan belajar yang lebih baik. Begitu pula kaitannya secara keseluruhan, Underwood dan Schulz (dalam Boma, 2006) mengatakan bahwa informasi yang konsisten danurut akan mudah diingat daripada informasi yang kurang bermakna. Oleh karena itu pengembang mencoba mengkaitkan materi Proses Sosialisasi dalam Pembentukan Kepribadian sehingga terdapat hubungan yang lebih bermakna dan utuh.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana merancang bahan ajar model elaborasi pada mata pelajaran Sosiologi berbasis kompetensi untuk kelas X Sekolah Menengah Atas?
2. Bagaimana pengembangan bahan ajar untuk mengorganisasikan isi atau materi pelajaran Sosiologi SMA kelas X sebagai upaya meningkatkan kreativitas guru dalam menerapkan berbagai model pembelajaran di kelas yang lebih utuh dan bermakna?

C. Tujuan Pengembangan

1. Membuat desain pembelajaran dengan model elaborasi pada mata pelajaran Sosiologi berbasis kompetensi di SMA yang lebih interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi siswa dalam belajar Sosiologi.
2. Mengembangkan kreativitas guru dalam mencobakan model-model pembelajaran sehingga pembelajaran di kelas dapat lebih bermakna.

D. Manfaat dan Kegunaan

1. Bagi guru mata pelajaran Sosiologi

Produk pengembangan ini diharapkan dapat digunakan sebagai pegangan guru dan siswa dalam pembelajaran Sosiologi sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasarnya.

2. Bagi guru mata pelajaran lainnya

Model pembelajaran dengan elaborasi ini dapat dipakai sebagai dasar acuan untuk menyusun bahan ajar mata pelajaran yang diampunya.

3. Pengembangan ilmu pembelajaran

Diharapkan hasil pengembangan ini semakin memperkuat teori elaborasi sebagai teori yang handal dan sah untuk pengorganisasian isi mata pelajaran secara makro.

E. Teori Elaborasi

Elaborasi merupakan salah satu cara pengorganisasian pembelajaran yang dapat mengoptimalkan hasil pembelajaran yang diinginkan. Teori elaborasi merupakan bagian dari strategi pengorganisasian pembelajaran yang oleh sejumlah tokoh disebut sebagai *structural strategy* (Reigeluth, Bunderson, dan Merrill dalam Degeng; 2005:83). *Structural strategy* mengacu pada cara untuk membuat urutan atau *sequencing* dan mensintesis atau *synthesizing* fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang saling berkaitan.

Teori elaborasi mempreskripsikan cara-cara pengorganisasian pembelajaran dengan mengikuti urutan umum ke rinci. Membuat urutan umum ke rinci dimulai dengan menampilkan sebuah *epitome* yakni struktur isi mata pelajaran yang dipelajari. Teori elaborasi sebagai bagian penting dari strategi pengorganisasian pembelajaran tingkat makro yang dikenal dengan 4S: *Selection, Sequencing, Shynthesizing, and Summary of Subject Matter Content* (Reigeluth, 1983 dalam Degeng, 2005:116). Diuraikan sebagai metode untuk menyeleksi, mengurutkan, mensintesis dan merangkum isi mata pelajaran.

Pengurutan menunjuk pada keputusan tentang urutan penyajian topik mata pelajaran yang berbeda, misalnya perbedaan konsep dan prinsip. Sedangkan pensintesis menunjuk pada cara untuk menunjukkan hubungan antara topik-topik

mata pelajaran, dan rangkuman menunjuk pada cara meninjau kembali topik mata pelajaran tersebut. Sumbangan besar teori ini adalah integrasi dari berbagai jenis strategi pengurutan elaboratif ke dalam suatu set preskripsi, yang kesemuanya ditunjukkan untuk pembentukan struktur kognitif secara bermakna, subsumatif, dan asimilatif (Boma, 2006:11).

Variabel dari metode pembelajaran elaborasi ini ada tiga jenis yaitu: (1) Strategi pengorganisasian, (2) Strategi penyampaian, dan (3) Strategi pengelolaan. Teori elaborasi mempreskripsikan pembelajaran dimulai dengan suatu pembelajaran yang bersifat umum, sederhana, dan fundamental (tetapi tidak abstrak), selanjutnya disajikan secara lebih rinci dengan terlebih dahulu mengelaborasi salah satu langkah. Teori ini juga mempreskripsikan penggunaan urutan prasyarat belajar dalam bagian-bagian urutan sederhana ke kompleks, diantara komponen-komponen yang lain.

Reigeluth dan Stein (dalam Degeng, 2005:119) membagi menjadi tujuh komponen strategi yang diintegrasikan dalam teori elaborasi yaitu:

1. Urutan Elaboratif

Preskripsi pokok dalam teori elaborasi adalah penggunaan urutan sederhana ke kompleks dengan karakteristik khusus. Selanjutnya mengepitomisasi isi pembelajaran yaitu memulai pembelajaran dengan ide yang paling sederhana dan paling fundamental yang biasa disebut dengan *epitome* atau epitomisasi isi mata pelajaran. Mengepitomisasi berarti menyajikan beberapa ide yang paling fundamental dan representatif pada tingkat yang kongkrit serta aplikatif atau ketrampilan tertentu. Tingkat aplikasi artinya menggunakan *generality* untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa baru atau menggunakan konsep-konsep untuk mengidentifikasi contoh-contoh baru (Merril, Reigeluth dalam Degeng; 1989: 115).

Menurut Degeng (1989:115) *epitome* dapat disepadankan dengan 'kerangka isi'. Sebagai kerangka isi *epitome* mencakup sebagian kecil isi mata pelajaran yang amat penting yang berfungsi sebagai konteks atau kerangka dari isi-isi mata pelajaran yang lebih rinci.

2. Urutan Prasyarat Belajar

Gagne (dalam Degeng, 1989) menyebutkan urutan prasyarat belajar dalam konteks teori elaborasi sepadan dengan struktur belajar atau hirarki belajar. Struktur belajar atau hirarki belajar menunjukkan konsep-konsep, prosedur-prosedur atau prinsip-prinsip lain yang dapat dipelajari yang dapat menampilkan hubungan sebagai prasyarat belajar.

3. Rangkuman

Rangkuman merupakan suatu komponen strategi elaborasi yang digunakan untuk meninjau kembali secara sistematis apa yang telah dipelajari. Hal ini sangat penting karena dapat membantu mempertahankan retensi. Rangkuman ada dua jenis, yaitu (1) rangkuman internal atau *internal Summarizer* dan (2) Rangkuman eksternal atau *within set Summarizer*, yang diberikan setelah beberapa kali pembelajaran yang berisi semua isi mata pelajaran yang telah dipelajari (Degeng, 1989:117).

4. Pensintesis

Merupakan komponen strategi elaborasi yang berfungsi sebagai pengait dan pengintegrasikan suatu tipe isi mata pelajaran yang mengaitkan sejumlah konsep, atau prosedur, atau prinsip. Pensintesis berfungsi untuk (1) memberikan pengetahuan yang bermanfaat, (2) memberikan pengertian yang lebih dalam pada mata pelajaran dengan cara membandingkan, (3) meningkatkan kebermaknaan dan pengaruh motivasional pada pebelajar dengan menunjukkan konteks yang lebih luas, (4) meningkatkan retensi, yang membuat kaitan antara pengetahuan yang baru dan pengetahuan yang telah dimiliki pebelajar (Reigeluth dan Stein dalam Boma, 2006).

Seperti halnya dalam rangkuman, terdapat dua jenis pensintesis yakni (1) pensintesis internal atau *internal syntesizer* yang menunjukkan hubungan antara isi mata pelajaran yang baru disajikan, dan (2) pensintesis eksternal atau *within-set syntesys* yang menunjukkan hubungan antara isi mata pelajaran yang disajikan.

5. Analogi

Analogi menggambarkan persamaan antara pengetahuan yang baru dan pengetahuan lain di luar cakupan pengetahuan yang dipelajari. Hal ini dapat membantu pemahaman terhadap pengetahuan yang sukar dimengerti oleh pebelajar. Semakin dekat persamaan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dijadikan analogi semakin efektif analogi tersebut.

6. Pengaktif Strategi Kognitif

Strategi kognitif adalah suatu macam ketrampilan intelektual khusus yang mempunyai kepentingan tertentu bagi belajar dan berpikir. Gagne (dalam Dahar, 1988:168-169) menyebutkan strategi kognitif sebagai proses kontrol, yaitu suatu proses internal yang digunakan siswa (orang yang belajar) untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berpikir.

Selama pembelajaran sebaiknya strategi kognitif selalu diaktifkan untuk membantu retensi siswa. Rigney (dalam Degeng; 2005:125) menyebutkan ada dua cara mengaktifkan strategi kognitif. Pertama, dengan cara merancang pembelajaran sedemikian rupa sehingga si-belajar dipaksa untuk menggunakannya secara tidak sadar. Cara ini biasa disebut dengan *embedded strategy* bisa berupa gambar, diagram, mnemonic, analog, dan parafrase, atau berupa pertanyaan.

Kedua, dengan cara menyuruh si-belajar menggunakan strategi kognitif tertentu yang sudah pernah dipakai atau dipelajari. Cara ini biasa disebut dengan *detached strategy* yang bisa berupa disuruh membuat diagram untuk menunjukkan proses belajar yang baru saja diajarkan. Atau pikirkan sebuah analogi untuk memperjelas ide yang baru saja dibahas.

7. Kontrol Belajar

Merrill (dalam Degeng, 2005:126) menjelaskan mengenai konsepsi tentang kontrol belajar mengacu pada kebebasan si-belajar untuk melakukan pilihan dan pengurutan terhadap: (1) isi yang dipelajari atau *content control*, (2) kecepatan belajar atau *pace control*, (3) komponen strategi pembelajaran yang ingin digunakan si-belajar atau *display control*, dan (4) strategi kognitif khusus yang digunakan si-belajar ketika berinteraksi dengan pembelajaran atau *conscious cognition control*.

F. Pembelajaran Model Elaborasi

1. Analogi

Ungkapan analogi ini akan membantu kita memahami pembelajaran yang diorganisasi dengan menggunakan model elaborasi karena persamaan pengertian. Reigeluth dan Stein (dalam Degeng, 2005) memberikan diskripsi sebagai berikut: “*Studying a subject matter through the elaboration model is similar in many respects to studying a picture through a zoom lens on a movie camera*”.

Setelah melakukan pengamatan pada bagian-bagian yang rinci dari bagian tertentu, seseorang perlu melakukan pengamatan balik untuk melihat keseluruhan bagian itu. Hal ini dilakukan dalam rangka mensintesis bagian-bagian rinci yang tercakup dalam bagian itu sehingga terlihat keterkaitan yang ada diantaranya.

Dengan cara yang sama, model elaborasi sebagai cara untuk mengorganisasi pembelajaran, mulai dengan memberikan kerangka isi atau *epitome* dari mata pelajaran yang akan diajarkan. Kemudian model elaborasi memilah isi mata pelajaran menjadi bagian-bagian, mengelaborasi tiap-tiap bagian, memilah tiap-tiap bagian menjadi sub-sub bagian, mengelaborasi tiap-tiap sub bagian, demikian seterusnya sampai pembelajaran mencapai tingkat keterincian tertentu seperti yang dispesifikasi oleh tujuan. Dengan cara seperti ini, si-belajar akan selalu mengaitkan tiap-tiap sub bagian ke bagian, dan tiap-tiap bagian ke konteks yang lebih luas (*epitome*).

2. Prinsip-Prinsip Model Elaborasi

Prinsip-prinsip yang mendasari model elaborasi adalah sebagai berikut:

- Penyajian kerangka isi
- Elaborasi secara bertahap
- Bagian terpenting disajikan pertama kali
- Cakupan optimal elaborasi
- Penyajian sintesis secara bertahap
- Penyajian jenis pensintesis
- Tahapan pemberian rangkuman

G. Karakteristik Mata Pelajaran Sosiologi

Karakteristik mata pelajaran Sosiologi menurut Kurikulum 2004 SMA (Depdiknas,2004) adalah sebagai berikut:

1. Sosiologi merupakan disiplin intelektual mengenai pengembangan pengetahuan yang sistematis dan terandalkan tentang hubungan sosial manusia pada umumnya dan tentang produk hubungan tersebut.
2. Materi Sosiologi mempelajari perilaku dan interaksi perilaku dan interaksi kelompok, menelusuri asal-usul pertumbuhan serta menganalisis pengaruh kegiatan kelompok dan pengaruhnya.
3. Tema-tema esensial dalam Sosiologi dipilih dan bersumber serta merupakan kajian tentang masyarakat dan perilaku manusia dengan meneliti kelompok yang dibangunnya,. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, komunitas dan pemerintahan, dan berbagai organisasi sosial, agama, politik, bisnis dan organisasi lainnya.
4. Materi Sosiologi dikembangkan sebagai suatu lembaga pengetahuan ilmiah dengan pengembangan teori yang didasarkan pada observasi ilmiah, bukan lagi pada spekulasi atau observasi impresionistis.

H. Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Suderadjat (2004:39) menyebutkan karakteristik dari pembelajaran berbasis kompetensi antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Rumusan tujuan pembelajaran berbasis kompetensi meliputi tiga tujuan, yaitu *methodological objectives*, *content objectives* dan *life skill objectives*. Dimana meliputi tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.
2. Rumusan tujuan pembelajaran berbasis kompetensi meliputi kecakapan proses, pemilihan materi dan aplikasinya dalam kehidupan, sehingga pembelajaran akan berlangsung dengan berwawasan lingkungan (*contextual learning*).
3. Rumusan tujuan pembelajaran berbasis kompetensi memiliki standar keberhasilan pencapaian kompetensi dasar, dengan demikian mengarahkan pada penggunaan penilaian acuan patokan (PAP).

4. Materi pelajaran merupakan konsep-konsep kunci keilmuan, atau tema-tema esensial, atau nilai-nilai dasar, yang merupakan materi pelajaran minimal yang wajib untuk dimiliki dan dikuasai siswa secara menyeluruh, sehingga mendorong terjadinya pembelajaran dengan penguasaan materi pelajaran tuntas (*mastery learning*).
5. Kecakapan proses merupakan bagian integral dari kecakapan hidup yang bersifat *generic life skill*, yang mampu memberikan fondasi yang luas kepada siswa, sebagai kecakapan yang dipersyaratkan agar mampu meraih kecakapan hidup (*life skill*) yang spesifik seperti *academic skill* dan atau *vocational skill*, serta *entrepreneurship* dan *leadership*, dengan ruang lingkup yang sangat luas.
6. Proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa atau *student centered*, tidak berpusat pada guru atau *teacher centered*.
7. Siswa belajar aktif dengan menggunakan semua potensi yang dimiliki secara simultan sehingga dimungkinkan terjadi percepatan belajar atau *accelerated learning*.
8. Penilaian berbasis kelas (PBK) dan evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi atau *competence based evaluation*, baik berbentuk lisan dan tulisan, sikap maupun unjuk kerja fisik manual.
9. Evaluasi pembelajaran meliputi terstruktur dalam intrakurikuler dan kokurikuler dan kegiatan siswa di luar program-program sekolah atau portofolio.

Secara sederhana langkah-langkah pengembangan bahan pembelajaran berbasis kompetensi mata pelajaran Sosiologi atau IPS dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Langkah pemilihan materi esensial. Materi esensial bisa berupa tema-tema esensial yang harus dikuasai siswa dalam kegiatan intrakurikuler yang didesain oleh guru sendiri berdasarkan kondisi siswa dan lingkungan sekolah.
2. Penetapan kecakapan proses belajar, seperti kecakapan mengamati, mengaplikasi, menyimpulkan dan mengkomunikasikan.
3. Langkah penetapan aplikasi kompetensi dasar dalam kehidupan yang berwawasan lingkungan, agar pembelajaran terjadi dengan berwawasan lingkungan (*contextual learning*).

Langkah-langkah pengembangan pembelajaran berbasis kompetensi di sekolah, dapat digambarkan dalam bentuk diagram berikut ini:

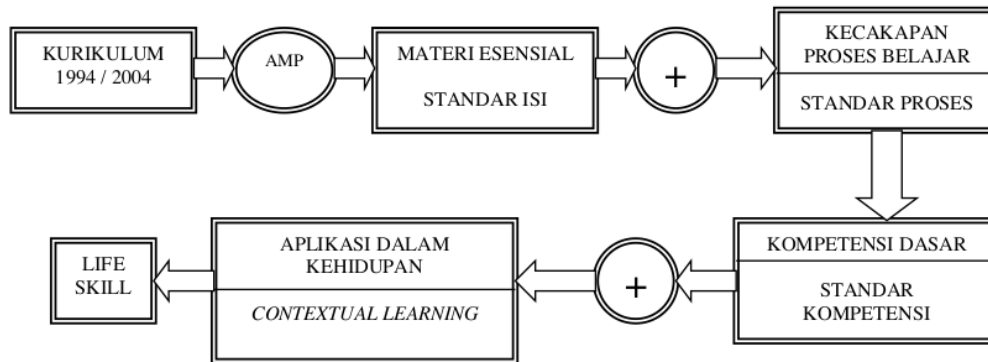
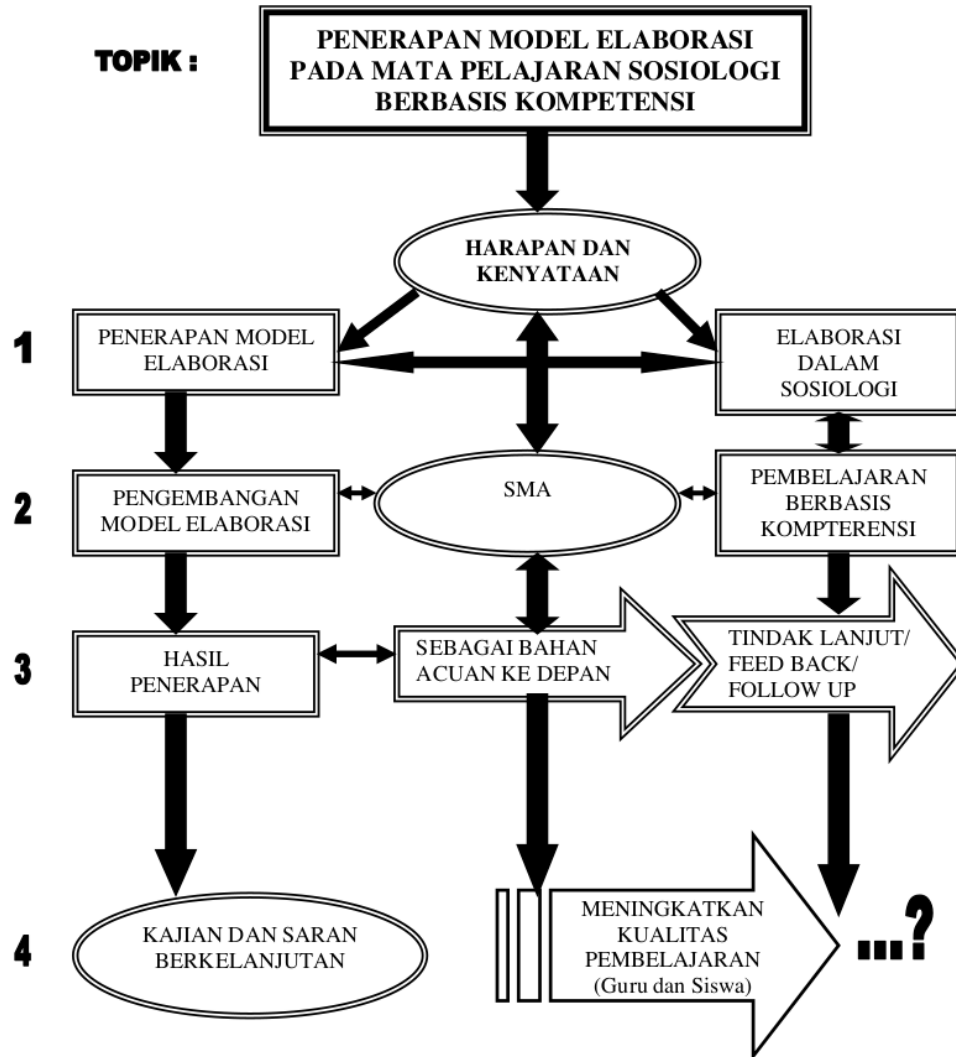


Diagram 2.5 Langkah-langkah Pengembangan Pembelajaran Berbasis Kompetensi. Adaptasi dari Suderajat (2004)

I. Perumusan Kerangka/Alur Berpikir



J. Model Pengembangan

Desain pembelajaran yang akan dikembangkan dalam pengembangan ini adalah model elaborasi yang dikemukakan oleh Degeng sebagai berikut:

1. Penyajian *epitome*

Pembelajaran dimulai dengan penyajian *epitome* atau kerangka isi yakni struktur yang memuat bagian-bagian yang paling penting dari suatu mata pelajaran.

2. Elaborasi tahap pertama

Selanjutnya, mengelaborasi tiap-tiap bagian yang ada dalam kerangka isi, mulai dari bagian yang terpenting. Elaborasi tiap-tiap bagian diakhiri dengan rangkuman dan pensintesis yang hanya mencakup konstruk-konstruk yang baru saja diajarkan atau biasa disebut dengan pensintesis internal.

3. Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal

Pada akhir elaborasi tahap pertama, diberikan rangkuman dan diikuti dengan pensintesis eksternal. Rangkuman berisi pengertian-pengertian singkat mengenai konstruk-konstruk yang diajarkan dalam elaborasi, dan pensintesis eksternal menunjukkan (a) hubungan-hubungan penting yang ada antar bagian yang telah dielaborasi, dan (b) hubungan antara bagian-bagian yang telah dielaborasi dengan kerangka isi.

4. Elaborasi tahap kedua

Setelah elaborasi tahap pertama berakhir dan diintegrasikan dengan kerangka isi, pembelajaran diteruskan ke elaborasi tahap kedua—yang mengelaborasi bagian pada elaborasi tahap pertama—dengan maksud membawa si-belajar pada tingkat kedalaman sebagaimana ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Seperti halnya dalam elaborasi tahap pertama, setiap elaborasi tahap kedua disertai rangkuman dan pensintesis internal.

5. Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal

Pada akhir elaborasi tahap kedua, diberikan rangkuman dan sintesis eksternal, seperti pada elaborasi tahap pertama.

6. Mengulang kembali elaborasi tahap ketiga dan seterusnya

Setelah semua elaborasi tahap kedua disajikan, disintesis, dan diintegrasikan ke dalam kerangka isi, pola seperti ini akan berulang kembali untuk elaborasi tahap ketiga dan seterusnya, sesuai dengan kedalaman yang ditetapkan oleh tujuan pembelajaran.

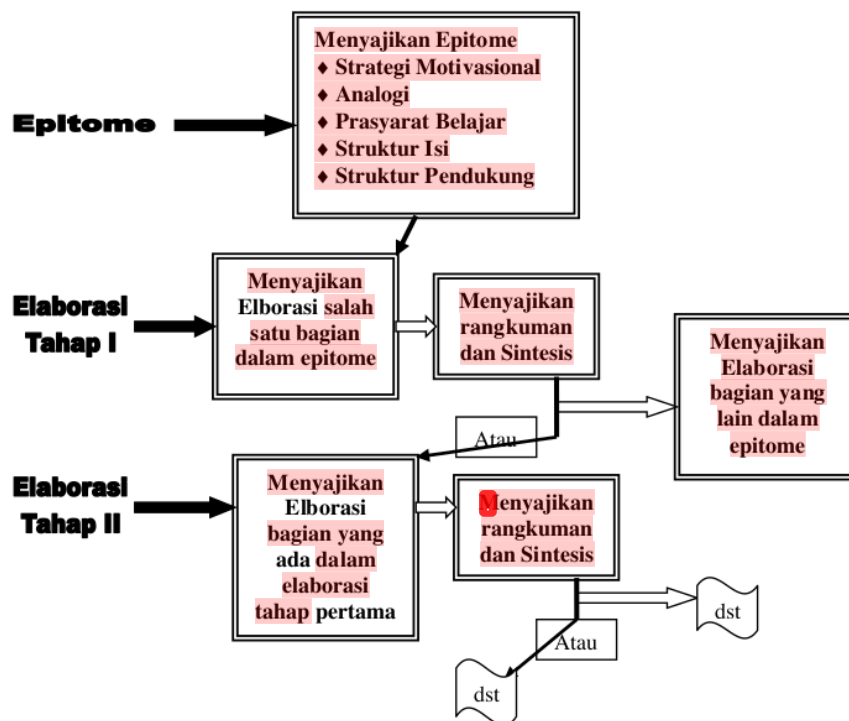
7. Penyajian terminal *epitome*

Pada tahap akhir pembelajaran, disajikan kembali kerangka isi untuk mensintesis keseluruhan isi mata pelajaran yang telah diajarkan pada si-belajar.

K. Prosedur Pengembangan

Skema prosedur pengembangan desain pembelajaran sebagaimana pada skema atau bagan berikut ini.

Pengembangan Desain Pembelajaran Yang Diorganisasikan Berdasarkan Model Elaborasi:



Bagan 3.1 Model Elaborasi. Adaptasi Degeng, 1989:126; 2005:134.

Langkah-langkah pengorganisasian pembelajaran model elaborasi di atas, dimodifikasi ke dalam pembelajaran berbasis kompetensi sebagai berikut.

1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum dalam kurikulum, dengan memperhatikan hal-hal berikut: (a) urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di standar isi; (b) keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran; (c) keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.

2. Mengidentifikasi Materi Pokok/ Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan (a) potensi peserta didik, (b) relevansi dengan karakteristik daerah, (c) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik, (d) kebermanfaatan bagi peserta didik, (e) struktur keilmuan (f) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran, (g) relevansi kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan (h) alokasi waktu.

3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut. (a) Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional. (b) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar. (c) Penentuan urutan kegiatan

pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran. (d) Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

4. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

5. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

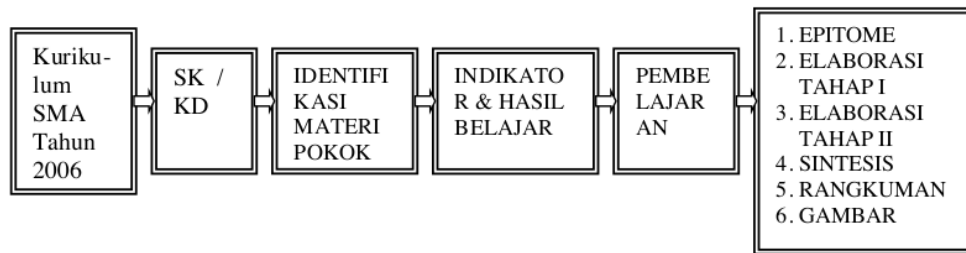
6. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

7. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Langkah-langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 3.2 Proses Pengembangan Pembelajaran Model Elaborasi yang Dimodifikasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Proses pengembangan model elaborasi dalam mata pelajaran Sosiologi SMA dapat diuraikan langkah demi langkah sebagai berikut:

1. Penyajian *Epitome*

Epitome yang berisi konsep-konsep utama, seperti hakikat sosialisasi, peranan, nilai, dan norma sosial dalam sosialisasi, sosialisasi dalam pembentukan kepribadian, agen-agen, bentuk, tipe dan pola sosialisasi disajikan pertama kali yaitu pertama kali sesudah *pre-test*.

Penyajian *epitome* mencakup penjelasan singkat mengenai sosialisasi dan pembentukan kepribadian dan pengertian singkat mengenai klasifikasinya. Pada tahap ini, setiap sajian mengenai sosialisasi dan pembentukan kepribadian disertai contoh-contoh yang diklasifikasikan ke dalam proses sosialisasi dan pembentukan kepribadian.

2. Elaborasi Tahap Pertama

Dalam elaborasi tahap pertama, proses sosialisasi disajikan secara rinci. Setiap sajian dipusatkan pada hakikat dan proses sosialisasi. Pada setiap akhir sajian proses sosialisasi, subyek diberi rangkuman tentang klasifikasi yang disajikan.

3. Pemberian Sintesis

Pada akhir elaborasi tahap pertama, semua proses sosialisasi disajikan, sintesis diberikan kepada subyek. Sintesis menunjukkan hubungan-hubungan antar proses sosialisasi yang sudah dipelajari. Hubungan-hubungan ini dibentuk berdasarkan pembentukan kepribadian oleh individu tersebut.

4. Elaborasi Tahap Kedua

Setelah elaborasi tahap pertama berakhir dan sintesis disajikan diberikan penyajian maju ke elaborasi tahap kedua. Pada tahap ini, proses pembentukan kepribadian diklasifikasi ke dalam klasifikasi proses sosialisasi. Dalam elaborasi tahap kedua ini, setiap klasifikasi diidentifikasi bentuk sosialisasi dan diberikan contoh-contoh secara rinci. Pada akhir setiap elaborasi, subyek diberikan rangkuman mengenai proses sosialisasi.

5. Pemberian Sintesis

Sintesis kembali diberikan setelah elaborasi tahap kedua selesai. Sintesis pada tahap ini, ditentukan pada hubungan-hubungan tiap suatu klasifikasi dengan klasifikasi yang lainnya. Hubungan-hubungan ini dibuat berdasarkan ciri-ciri umum dari proses sosialisasi yang dimiliki oleh tiap-tiap individu.

6. Penyajian *Epitome* dan Struktur Orientasi

Pada tahap terakhir dari pembelajaran, *epitome* kembali ditampilkan bersama-sama dengan struktur orientasi pembentukan kepribadian. Penampilan *epitome* bermaksud memberikan sintesis secara umum mengenai proses sosialisasi, sedangkan penampilan pembentukan kepribadian dimaksudkan untuk memperlihatkan konteks proses sosialisasi dan pembentukan kepribadian. Penjadualan tahap pembelajaran Model Elaborasi yang telah dimodifikasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

L. Uji Coba Produk

1. Membuat desain atau rancangan uji coba produk

2. Subyek uji coba

Dalam uji coba desain pembelajaran model elaborasi yang menjadi subyek uji coba, adalah: a) Tinjauan ahli desain pembelajaran dan ahli pengembang teori dan Model Elaborasi, b) Tinjauan ahli isi materi mata pelajaran Sosiologi, dan c) siswa SMA kelas X.

3. Jenis data

Berupa data yang telah diperoleh dari hasil diskusi dengan ahli desain pembelajaran, hasil pengisian angket dan diskusi dengan ahli Sosiologi, pengisian angket dan diskusi dengan para siswa dalam kelompok kecil dan

kelompok sedang data analisa statistik sederhana berupa butir-butir tes oleh siswa kelas X SMA.

4. Instrumen pengumpulan data adalah menggunakan angket, teknik pengukuran tes dan diskusi.

5. Teknik analisis data: a. Analisa isi dan b. Analisa statistik

M. Hasil Produk

Hasil penilaian ahli isi atau materi Sosiologi terhadap isi materi pembelajaran Sosiologi yang didesain berdasarkan model elaborasi yang diuji cobakan tersebut di atas dapat diberikan analisis bahwa pengorganisasian pembelajaran berdasarkan model elaborasi merupakan model pembelajaran yang baru dan menarik untuk dikembangkan sebagai model pembelajaran di sekolah. Hal ini bisa dilihat dari komentar atau saran yang diberikannya mengenai a) struktur orientasi, b) *epitome* atau kerangka isi pembelajaran, c) tahapan elaborasi, d) sintesis, gambar-gambar dan butir soal yang disertai dengan gambar-gambar.

Dengan demikian penerapan model elaborasi dalam mata pelajaran Sosiologi di SMA dapat diterima dengan baik dan menyatakan dukungannya untuk dapat diuji cobakan di kelas. Ahli isi tersebut melihat adanya kemudahan pembelajaran berdasarkan model elaborasi yang dimodifikasi dengan kurikulum SMA, sehingga pembelajaran dengan model elaborasi merupakan salah satu solusi untuk mengimplementasikan pembelajaran.

N. Kelebihan dan Kelemahan

1. Kelebihan atau kekuatan

Kelebihan atau kekuatan produk pengembangan desain pembelajaran dengan model elaborasi antara lain:

- a. Pengembangan desain pembelajaran model elaborasi ini dapat menambah khasanah model pembelajaran guru di sekolah khususnya mata pelajaran Sosiologi dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran.
- b. Produk ini telah memperoleh tanggapan dan penilaian dari para ahli (ahli desain pembelajaran dan ahli pengembangan teori dan model elaborasi dan

ahli isi atau materi Sosiologi) juga melalui serangkaian uji coba lapangan (uji coba pada kelompok kecil dan kelompok sedang) kepada para siswa sebagai subyek pembelajaran.

2. Kelemahan atau Keterbatasan

Dalam setiap teori tentu memiliki titik-titik lemah atau keterbatasan. Demikian pula dalam desain pembelajaran dengan penerapan teori dan model elaborasi ini ada beberapa kelemahan antara lain:

- a. Berhubung keterbatasan pengembang, waktu dan faktor-faktor lain, tidak atau belum semua langkah-langkah dalam teori dan model elaborasi ini dapat dilaksanakan dalam pembelajaran yang sesungguhnya di kelas.
- b. Tidak semua pembelajaran atau mata pelajaran dapat mengimplementasikan pembelajaran melalui model elaborasi. Selain perbedaan karakteristik dan kebutuhan tiap-tiap mata pelajaran, siswa atau peserta didik juga tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai.

3. Saran Pemanfaatan, Diseminasi, dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

1. Saran Pemanfaatan

- a. Agar pembelajaran di kelas dapat memenuhi unsur (I2M3): interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi siswa sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 seyogyanya pembelajaran dapat didesain dengan model elaborasi.
- b. Guru mata pelajaran hendaknya bersedia mencoba atau latihan dalam hal menggunakan desain pembelajaran model elaborasi dan mengikuti langkah-langkah atau urutan yang ada.

2. Saran Untuk Diseminasi Produk ke Sasaran yang Lebih Luas

- a. Selayaknya desain pembelajaran model elaborasi ini dapat dimanfaatkan oleh guru mata pelajaran Sosiologi di SMA dan dapat direkomendasikan untuk mata pelajaran lainnya yang memiliki karakteristik yang relatif sama.
- b. Dari penerapan pembelajaran model elaborasi yang hanya pada satu kompetensi dasar (KD) tentang Proses Sosialisasi Dalam Pembentukan Kepribadian, alangkah indahnya apabila diterapkan pada KD-KD yang lainnya.

3. Saran Untuk Keperluan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

- a. Sebagai lanjutan materi pada mata pelajaran Sosiologi yang dikembangkan ini, perlu dilakukan kajian lebih lanjut dan lebih mendalam lagi terhadap pembelajaran model elaborasi sebagai satu model pembelajaran yang baru.
- b. Sebagai lanjutan dari hasil pengembangan bahwa model elaborasi sangat cocok untuk kondisi dan kebutuhan di SMA sehingga perlu dilanjutkan penerapannya di sekolah ini dan untuk mata pelajaran lainnya.
- c. Sehubungan penerapan desain pembelajaran model elaborasi ini secara khusus dapat dilaksanakan di salah satu SMA pada mata pelajaran Sosiologi dimungkinkan juga dapat dilaksanakan di SMA lainnya.

O. Daftar Pustaka

- Dahar, Ratna Willis. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Jakarta: Depdikbud, Dirjen.Dikti.
- Degeng, I Nyoman S. 1988. *Pengorganisasian Pengajaran Berdasarkan Teori Elaborasi dan Pengaruhnya Terhadap Peroleh Belajar Informasi Verbal dan Konsep*. Disertasi: IKIP Malang.
- _____. 1989. *Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variabel*. Proyek Pengembangan Lembaga Kependidikan Tenaga Kependidikan. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Menengah Umum. 2003. *Kurikulum 2004 SMA: Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Sosiologi*. Jakarta.
- Gagne, R.M. 2005. *Principles of Instructional Design*. Fifth Edition. USA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Gray, D.E. 2009. *Doing Research in the Real World*. 2nd edition. Washington DC: SAGE.
- Joyce, B., & Weil, M. 2000. *Model of Teaching*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Joyce, B., Weil, M. & Calhoun, E. 2011. *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardapi, Djemari. 2003. *Pedoman Umum Pengembangan Silabus*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen.Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Munandir.1987. *Rancangan Sistem Pengajaran*. Jakarta:DepDikbud,Dirjen. Dikti, PLPTK.
- Nur, Mohamad, dkk. 1999. *Teori Belajar*. Surabaya: University Press, Universitas Negeri Surabaya.
- Reigeluth, C.M. 1983a. *Instructional Design: What Is It and Why Is It? Dalam C.M. Reigeluth, (Ed.) Instructional-Design Theories and Models: An Overview of their Current Status*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 3 – 36.

- Reigeluth, C.M. 1983b. *Meaningfulness and Instruction: Relating what is being learned to what a student knows*. *Instructional Science*, 12, 197 – 218.
- Reigeluth, C.M. & Stein, F.S. 1983. *The Elaboration Theory of Instruction*. Dalam C.M. Reigeluth, (Ed.). *Instructional-Design Theories and Models: An Overview of their Current Status*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 335 – 381.
- Suderadjat, Hari. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003*. Jakarta: Cipta Cekas Grafika.
- Suharsimi Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
2003. *Dasar-2 Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Artikel Jurnal

ORIGINALITY REPORT

47 %

SIMILARITY INDEX

45 %

INTERNET SOURCES

17 %

PUBLICATIONS

31 %

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

35%

★ www.scribd.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On